



Klinik Carlo, Rumah Keduaku

“Suster memberikan semangat dan terus memotivasiku, mengajakku untuk ikut makan siang bersamanya di biara. Awalnya aku agak malu, tetapi Suster sudah seperti ibuku, karena saat ini hanya beliau yang tahu status HIV-ku selain dokter.”

Senin, 6 Agustus 2012. Aku datang ke Rumah Sakit St Carolus, mencari Klinik Carlo yang dirujuk oleh dokter Yogi dari Klinik Bali Medika. Aku mengisi formulir dan setelah itu diambil darah untuk diperiksa kembali HIV dan IMS. Akhirnya aku dipanggil dokter Nidya yang sedang jaga saat itu, “Antonio, ini hasil tes di Klinik Carlo, hasil tes HIV kamu reaktif artinya positif, dengan CD4 (imunitas) 555, dan IMS non reaktif atau negatif”. Mengenai perbedaan hasil imunitasku dengan sebelumnya yang 352, dokter memberikan penjelasan bahwa imunitas seseorang itu bisa naik dan turun setiap harinya.

Aku tidak bisa percaya, saat ini didalam tubuhku ada Virus HIV nya. Aku harus tes ditempat lain untuk memastikan virus ini sudah ada di dalam tubuhku. Meskipun sudah tes untuk kedua kalinya, hasil tes di Klinik Angsa Merah tetap sama, HIV reaktif dengan CD4(imunitas) 351. Aku semakin bingung memikirkan hasil ini, akhirnya kembali ke Rumah Sakit St Carolus untuk konsultasi dengan dokter spesialis penyakit dalam. Dokter Emon sore itu menyampaikan bahwa imunitasku masih cukup baik, dan menyarankan aku untuk datang 3 bulan lagi.

Hampir setiap minggu aku datang ke Klinik Carlo, karena rasa khawatirkmu yang sangat berlebih. Jika gatal dan ada benjolan ditubuhku, pasti aku akan datang ke rumah sakit bertanya bolak-balik ke dokter. Akhirnya dokter menyarankanku untuk bertemu dengan suster biara yang sedang bertugas saat itu agar bisa menyampaikan keluhan dan bisa men-*sharing*-kan yang sedang aku rasakan. Aku bertemu Sr. Sesilia. Wajahnya sangat teduh dan keibuan, aku merasa nyaman didekatnya, rasanya damai sekali. Aku menceritakan semua masalahku kepadanya. Suster memberikan semangat dan terus memotivasiku, tanpa terasa konselingku berlangsung kurang lebih 1 jam. Sr. Sesilia mengajakku untuk ikut makan siang bersamanya di biara. Awalnya aku agak malu, tetapi Sr. Sesilia sudah seperti ibuku, karena saat ini hanya beliau yang tahu status HIV-ku selain dokter.

Waktu terus berjalan sampai akhirnya aku memutuskan ingin menyampaikan kepada kedua orang tuaku mengenai status HIV ini. Kepada Sr. Sesilia di biara Rumah Sakit St Carolus, aku katakan bahwa tidak bisa memendam rahasia ini terus-menerus. Namun, aku takut akan nama baik bapakku yang sudah cukup dikenal di Rumah Sakit St Carolus dan di lingkungan rumahku. Sr. Sesilia terus memberikan penguatan dan masukan kepadaku, "Kamu persiapkan diri baik-baik Antonio, akan segala kemungkinan yang terjadi. Walau apapun itu, saya yakin akan berbuah baik. Saya tahu bahwa kamu mengalami hal yang tidak mudah. Tapi saya bersyukur kamu bisa berjiwa besar dan menghadapi ini semua. Bahkan saat ini kamu bisa membantu teman-teman lainnya di Klinik Carlo. Orang tuamu juga tidak mudah menerima hal seperti ini. Kalau mereka memerlukan waktu untuk bisa menerima ini semua, berikan waktu kepada kedua orang tuamu Antonio. Kejujuran memang tidak selalu mengenakan, tapi yakinlah akhirnya pasti akan membawa hikmah."

Aku pun berterima kasih kepada suster untuk masukan dan penguatannya. "Tetapi aku takut suster, jika aku akan kehilangan mereka" jawabku. "Antonio ingatlah bahwa kamu itu tetaplah anak dari kedua orang tuamu, suster yakin mereka akan bisa menerima apapun kondisimu". Aku sangat merasakan sekali cinta

dan kasih yang Sr. Sesilia berikan kepadaku, menganggapnya seperti anaknya sendiri. Dan aku rasakan bahwa suster Sesilia tidak pernah membedakan aku dengan pasien lainnya padahal aku pengidap HIV positif dan aku beragama Islam. Dari Sr. Sesilia lah aku banyak belajar mengenai arti kehidupanku yang kedua ini, sehingga aku bisa kuat sampai saat ini.

Alhamdulillah, kedua orang tuaku bisa menerimanya dan bahkan mendukungku untuk mendapatkan pengobatan. Dukungan orang tuaku lebih berarti seperti obat bagiku untuk terus bisa menjalankan kehidupanku yang kedua ini, terus menolong dan membantu teman-teman lainnya, serta membagikan pengalamanku dalam sebuah buku. Belajar dari pengalaman hidup inilah, yang mendorong aku untuk bisa berbagi kepada sesama. Perjalanan hidup yang tak semua orang akan mampu berbagi atau men-*sharing*-kan pengalamannya dalam bentuk tulisan. Aku mendapatkan pelajaran hidup yang amat berarti. Bagiku ini sebuah pengalaman yang bukan kebetulan melainkan sudah menjadi jalan dan takdir Tuhan.

Berbagi kepada sesama

Buku *My Life, My Story* diluncurkan di Bali pada 15 Februari 2015, dihadiri Sr. Sesilia yang sekaligus memimpin doa pembuka. Hal ini untuk mengenang kepergian almarhum Mr. Paul Robb Lataurel yang telah sangat baik hati memberikan informasi terkait HIV dan AIDS serta IMS secara cuma-cuma. Pada Desember 2015, bertepatan dengan perayaan hari AIDS sedunia diluncurkanlah *YouTube Series "Kisah Carlo"*. Kisah ini diambil dari pengalaman pasien-pasien yang berobat di Klinik Carlo, salah satunya adalah kisahku pada episode ke-9. Ini semua berkat dukungan Sr. Sesilia dan Sr. Birgitta. Aku sangat terharu kisahku dibuatkan *You Tube Series*. Aku berharap kisah ini dapat menginspirasi banyak orang diluar sana yang masih belum mengerti dan paham terkait informasi HIV dan AIDS.

Sr. Sesilia terus memberikan semangat dan penguatan di kala aku sedang bersedih. Bahkan beliau sangat baik kepadaku,



jika aku sedang lapar dan tidak ada uang untuk membeli makan, suster selalu mengajakku makan dibiara. "Anggaplah biara ini rumahmu," kata Suster. Buatku ini penghargaan yang sangat luar biasa dari Sr. Sесilia kepadaku. Bukan materi yang beliau berikan tetapi cinta kasih tanpa syarat dan bela rasa kepedulian kepada sesama itu yang Suster berikan kepadaku.

Pada Mei 2016 aku berangkat ke Belanda untuk menghadiri pemutaran film dokumenter *Out and About*, yang mengisahkan penerimaan orang tua pada anaknya yang mengalami LGBT dan HIV AIDS, dari 3 negara yakni Rusia, Kenya, dan Indonesia. Masih ingat dalam pemutaran film itu, orang tuaku masih mengharapkaи dan selalu mendoakanku untuk menikah dengan perempuan. Doa kedua orang tuakupun terkabul. Bertepatan dengan hari AIDS se dunia, 1 Desember 2017, aku melangsungkan pernikahan dengan Ida Farida. Kami bertemu di Klinik Carlo, buatku Klinik Carlo adalah rumah keduku. Di sinilah aku mengabdikan dan menemukan pujaan hatiku. Aku pun menjadi "*treatment role model people living with HIV*". Saya berani, saya sehat. ***

Nurdiyanto (Antonio Blanco)